

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan Dari Penelitian Dengan Judul Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Nuklir Iran Ditinjau Dari Perspektif Realisme Pada 2016-2020 Adalah Sebagai Berikut:

Fokus yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh AS dalam intervensinya terhadap program nuklir Iran dan kebijakan luar negeri Donald Trump terhadap pengunduran AS dari perjanjian JCPOA serta memberikan sanksi-sanki kepada Iran dalam perspektif realisme. Melalui tinjauan dan penelitian terhadap fenomena yang terjadi dan berdasarkan data yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Nuklir Iran Ditinjau Dari Perspektif Realisme dapat terjadi karena beberapa factor, antara lain;

1. Dalam kajian *offensive realism* itu sendiri, tindakan yang dilakukan oleh AS sangat masuk akal dan dapat dijustifikasi. Hal ini karena AS menilai bahwa Iran telah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan JCPOA menurut AS, yang mana alasan ini dijadikan penopang atau legitimasi AS untuk mundur dari JCPOA dan memberikan sanksi kembali terhadap Iran serta karena pelanggaran tersebut dibantah oleh *International Atomic Energy Agency (IAEA)*.

2. Donald Trump selaku presiden AS yang menggantikan Brack Obama tidak mendukung perjanjian JCPOA tersebut bahkan Trump menyebutkan bahwa perjanjian ini sangat buruk seperti yang Trump katakan "*Faktanya, kesepakatan itu memungkinkan Iran untuk terus memperkaya uranium dari waktu ke waktu untuk mencapai ambang ledakan nuklir*".
3. America first menjadi salah satu konsep utama dalam pemerintahan Donald Trump. Donald trump menyampaikan hal tersebut pertama kali pada saat dia melakukan kampanye di hotel Mayflower, Washington, dia menyebutkan bahwa kebijakan luar negerinya akan mengutamakan kepentingan warga Amerika Serikat serta keamanan nasional Amerika Serika. Dia menekankan bahwa Amerika Serikat akan selalu mengutamakan kepentingan ekonomi dan kebijakan luar negerinya,
4. Hard Power AS. Presiden Trump mencatat bahwa kedua belah pihak tidak dapat mencapai kesepakatan, dan Amerika Serikat tidak akan lagi berpartisipasi dalam JCPOA dan akan menerapkan kembali sanksi-sanksi yang telah ditangguhkan sesuai dengan perjanjian JCPOA. Presiden Trump memerintahkan Sekretaris Pompeo untuk mengambil semua langkah yang tepat dalam upaya menghentikan partisipasi Amerika Serikat dalam perjanjian JCPOA
5. Iran memperkuat rudal balistiknya. Pada 10 Oktober 2015, atau sekitar tiga bulan setelah tercapainya kesepakatan JCPOA, Iran melakukan uji coba misilnya. Misil balistik tidak termasuk ke dalam poin kesepakatan JCPOA. AS mereaksi uji coba ini dengan negatif karena menilai bahwa sikap Iran

mencederai semangat kesepakatan nuklir yang sudah dibuat. Alasan yang disampaikan, sampai saat ini, adalah misil balistik masih dinilai sebagai media paling efektif dalam mengantarkan senjata nuklir.

6. AS mempertahankan kepentingan nasionalnya di timur tengah AS telah bercita-cita menjadi kekuatan dominan Timur Tengah sejak Perang Dunia Kedua. Selama beberapa dekade, pemerintahan berturut-turut telah menganggap supremasi militer di kawasan itu sangat diperlukan untuk mempertahankan pengaruh atas aliran hidrokarbonnya ke pasar internasional tugas yang masing-masing dianggap penting bagi kedudukan global AS.
7. Donald Trump memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran. Secara ekonomi, Iran berada di ujung jurang kebangkrutan, dengan mata uangnya terus terdepresiasi. Secara politik, Iran belum stabil akibat gejolak sosial yang mengguncang negara tersebut pada Desember 2018.
8. Dengan adanya suatu kebijakan yang dilakukan oleh AS yakni mengambil keputusan untuk keluar dari perjanjian JCPOA tersebut maka AS telah melakukan *foreign policynya* terhadap Iran untuk mencapai kepentingan nasionalnya walaupun harus merugikan negara Iran. Dengan menggunakan asumsi *Offensive Realisme* dari aspek *survival* dimana negara akan melakukan berbagai upaya demi mempertahankan keberlangsungan dirinya.
9. Setelah Presiden Trump mengumumkan secara sepihak penarikan AS dari JCPOA, Donald Trump memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran.

Sanksi ekonomi yang diberlakukan terhadap Iran meliputi sektor otomotif, logam mulia, bahan makanan, perdagangan, sektor migas dan bank sentral. Akibat dari sanksi ini, nilai mata uang Iran jatuh lebih dari 100% yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga barang domestic yang terjadi di Iran secara signifikan. Secara ekonomi, Iran berada di ujung jurang kebangkrutan, dengan mata uangnya terus terdepresiasi.

5.2 Saran

Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa sanksi-sanksi yang diberikan kepada Iran sangatlah berat dan kebijakan Donald Trump sangat otoriter ini membuat peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya ialah. Amerika Serikat harusnya dapat membuka kembali hubungan kerjasama dengan Iran dan mencabut sanksi-sanksi yang telah diberikan kepada Iran. Agar Iran mau untuk tidak mendukung kembali kelompok-kelompok teroris yang meresahkan masyarakat dunia serta mengurangi resiko peluang pembuatan senjata nuklir.

Kemudian peneliti memberi saran untuk para peneliti selanjutnya. Agar mau untuk menggunakan suatu perspektif dari hubungan internasional seperti perspektif realisme dalam mengkaji suatu fenomena hubungan internasional. Sebab Realisme lebih tepat disebut sebagai suatu perspektif daripada teori, karena perspektif ialah suatu pendekatan untuk mengkaji suatu fenomena yang terjadi menggunakan sudut pandang tertentu. Perspektif realisme berfungsi untuk dapat memberikan beberapa

penjelasan dan pemahaman mengenai terjadinya suatu perselisihan atau konflik antar negara yang selalu terjadi didalam system international.

Dalam teori *Offensive Realism* ternyata dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena intervensi atau kebijakan luar negeri AS yang telah dilakukan oleh Donald Trump terhadap program nuklir Iran pada masa pemerintahannya silam, karna dari pengertian dan pemahaman teori *Offensive Realism* tersebutlah peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang konseptual dan dapat menjawab beberapa pertanyaan serta masalah apa yang menjadi penyebab dari terciptanya kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang tidak otoriter terhadap nuklir Iran yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump pada masa kepemimpinannya.

